

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penatalayanan dan Manajemen Pelayanan

‘Tata’ dan ‘layan’ merupakan akar kata dari penatalayanan¹⁰. Markus Kusni dalam tulisannya, yang mengutip dari buku Tomatala, mengatakan bahwa dalam bahasa Inggris, istilah penatalayanan berpadanan dengan *Stewardship*, yang dalam Perjanjian Lama berarti ‘kepala rumah (tangga)’, dalam Perjanjian Baru ‘*Epitropos*’ yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti seseorang yang dipercaya dan diberi tanggung jawab untuk menjalankan suatu tugas tertentu. Dengan demikian, penatalayanan dapat diartikan sebagai seluruh tindakan dan keputusan yang dilakukan orang percaya dalam mengelola talenta yang diberikan Tuhan, yakni waktu, tenaga, pikiran, uang dan harta benda¹¹.

Penatalayanan sebagai strategi adalah suatu rencana yang terstruktur, yang meliputi langkah-langkah dan kebijakan yang perlu dijalankan oleh orang-orang yang diberi kepercayaan untuk memajukan persekutuan. Seluruh anggota, terutama para pengurus, perlu memahami bahwa pengelolaan persekutuan merupakan tugas yang dipercayakan Tuhan kepada

¹⁰Firman Panjaitan & Hana Adji Nugroho, “Penatalayanan Gereja Menurut Kisah Para Rasul 4:32-37,” *RA’AH: Journal Of Pastoral Counseling* 1, no. 2 (2021): 2.

¹¹Markus Kusni, “Jiwa Entrepreneurship Dalam Penatalayanan Gereja,” *PNEUMATIKOS : Jurnal Teologi Kependetaan* 10, no.2 (2020), 7.

mereka untuk melayani Umat-Nya¹². Sehingga, untuk mempertahankan persekutuan tersebut, diperlukan tatanan pelayanan yang jelas dengan menggunakan manajemen pelayanan.

Secara harfiah, penatalayanan dan manajemen memiliki arti yang berbeda. Namun, dalam pelaksanaannya, keduanya merupakan hal yang sama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen adalah penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran¹³. Secara etimologis, istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris *management*, yang merupakan turunan kata dari *to manage*, yang artinya mengelola atau mengatur¹⁴.

Manajemen adalah sebuah proses yang memberikan arahan kepada sekelompok orang untuk mencapai tujuan organisasi secara jelas. Dengan demikian, manajemen dapat dipahami sebagai rangkaian tahapan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian sebagai dasar dari berbagai kegiatan yang akan dilakukan¹⁵. Selain itu, manajemen juga merupakan media pelayanan yang peran dan cara kerjanya dapat digunakan untuk meningkatkan optimalisasi pelayanan¹⁶.

¹²Friderich Jhonnoto Dami, Hendrik A. E. Lao & Andrian Wira Syahputra, "Strategi Efektif Dalam Manajemen Gereja Untuk Membangun Penatalayanan Yang Berdaya Dan Berdampak Bagi Pemuda Kristen," *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 6.

¹³*Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.

¹⁴ Rahman Tanjung, Maro Silalahi, Arin Tentrem, Mawati Rolyana, Ferinia Nur, Arif Nugraha, Hengki Mangiring Parulian Hasibuan, Idah Kusuma Dewi, Dyah Gandasari, Bonaraja Purba, Sukarman Purba, *Organisasi Dan Manajemen* (Makassar: Yayasan Kita Menulis, 2021), 7.

¹⁵George R. Terry & Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992), 1.

¹⁶Agus Lay, *Manajemen Pelayanan : Pengantar Dan Lokakarya* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006), 3.

Pengelolaan dan keteraturan sangat dibutuhkan dalam mewujudkan penatalayanan yang baik. Jika organisasi tertata dengan baik, maka kebersamaan yang terjalin akan semakin kokoh untuk memajukan pelayanan dan menemukan adanya pertumbuhan organisasi yang berdampak dan berbuah baik¹⁷. Oleh karena itu, dibutuhkan program untuk mendorong pertumbuhan rohani dan kedewasaan iman.

Semua yang dibutuhkan untuk pelayanan harus dipersiapkan dengan baik. Semua pelayan harus memiliki relasi yang baik satu dengan yang lain. Jika para pelayan memiliki kesatuan hati, rasa kebersamaan dan kesepakatan dalam menjalankan tugas yang dipercayakan kepada mereka, maka hasilnya akan berdampak baik untuk persekutuan, dalam hal ini persekutuan sekolah minggu serta gereja, bahkan lingkup yang lebih luas. Jika semuanya teratur, maka organisasi akan menghasilkan kedisiplinan yang diawali dari pemimpin lalu menurun pada pelayan-pelayan yang lain¹⁸.

B. Prinsip Pemimpin Rohani dalam Pelayanan

Pemimpin memiliki peranan yang besar dalam menentukan berjalannya pelayanan dengan baik. Sejumlah prinsip yang wajib ada dalam jiwa pemimpin rohani yang dikehendaki Allah. Pemimpin rohani harus memiliki filosofi dasar sebagaimana pemimpin rohani yang sejati, yakni “Bukan kepada kami, ya TUHAN, bukan kepada kami, tetapi kepada-Mulah

¹⁷Rewani Pakpahan, “Penatalayanan Bagi Pertumbuhan Gereja,” *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 1 (2022): 1.

¹⁸Ibid.

beri kemuliaan, oleh karena kasih-Mu, oleh karena setia-Mu!” (Mazmur 115:1)¹⁹.

Pertama, pemimpin rohani harus meyakini bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan, sebab ia akan menjadi teladan dalam kehidupan orang lain sebagaimana yang difirmankan Tuhan. Dalam hal ini, ia harus menolak segala bentuk kepemimpinan yang berbentuk tekanan dan tidak sesuai firman Tuhan, yakni secara kasar dan kotor. Fokusnya harus pada mengajarkan firman Tuhan secara benar dan diperlihatkan melalui cara hidupnya²⁰.

Kedua, pemimpin rohani harus meneladankan kasih Kristus bagi mereka yang dipimpinnya. Orang-orang mengikuti Paulus karena Paulus mengikuti Kristus. Paulus, dalam 1 Kor. 11:1 “Jadilah pengikutku, sama seperti aku menjadi pengikut Kristus”, menjelaskan bagaimana Paulus mengajak pengikutnya untuk meneladaninya sebagaimana ia telah meneladani Kristus. Sekaitan dengan itu, masih banyak bagian Alkitab yang lain yang menunjukkan keteladanan Yesus untuk diikuti²¹.

Ketiga, pemimpin rohani siap untuk tidak populer. Terkadang kesetiaan pada firman Tuhan tidak membawa pada popularitas dalam masyarakat, seperti Elia. Untuk menjadi pemimpin rohani, harus bisa memilih antara setia terhadap firman Tuhan atau populer. Sebab, untuk menjadi pemimpin, kedua hal tersebut tidak dapat didapatkan sekaligus.

¹⁹Alkitab (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2024).

²⁰Daniel Ronda, *Gembala Sebagai Pemimpin Rohani* (Jakarta: Kalam Hidup, 2020), 20.

²¹Ibid., 21.

Popularitas hanyalah kesuksesan sementara. Sedangkan kesuksesan sejati adalah melakukan kehendak-Nya meskipun harus membayar harga, yaitu kehilangan popularitas²².

Keempat, seorang pemimpin rohani perlu memiliki kesadaran terhadap bahaya dan tantangan zaman. Ia tidak boleh salah menafsirkan tanda-tanda akhir zaman. Ia harus senantiasa menyampaikan ajaran sesuai kehendak Allah, bukan berdasarkan prinsip-prinsip dunia atau sekadar mengikuti arus tren masa kini. Tuntunan yang diberikan haruslah selaras dengan ajaran Allah²³.

Kelima, pemimpin rohani tidak membawa pengikutnya untuk memusatkan diri kepadanya. Ia harus menyadari bahwa dirinya bergantung sepenuhnya kepada Kristus karena ia adalah orang berdosa yang membutuhkan pertobatan dan perlu terus hidup dalam pertobatan. Seorang pemimpin rohani harus menyadari bahwa keberhasilannya dalam pelayanan, itu semua karena Tuhan, bukan kemampuannya sendiri. Sebagaimana kesaksian Paulus dalam 2 Korintus 4:7 bahwa kekuatan yang berlimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari manusia. Pemimpin rohani dipilih oleh Tuhan sesuai kehendak-Nya, agar tidak ada pemimpin yang bermegah diri, melainkan memuliakan Tuhan²⁴.

²²Ibid., 22.

²³Ibid., 22–23.

²⁴Ibid., 23.

C. Fungsi Manajemen Pelayanan

1. Perencanaan

Pada dasarnya, perencanaan merupakan langkah awal untuk menetapkan lebih dulu serangkaian kegiatan demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan²⁵. Dalam menyusun perencanaan, ada sejumlah hal yang perlu diperhitungkan:

- a. Buatlah rencana dengan tidak mengandalkan kemampuan anda sendiri, supaya Allah menerima segala kemuliaan. Hal ini sejalan dengan 1 Korintus 10:31 "... atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Tuhan." Juga disaksikan dalam Nehemia 6:16, kita harus sadar bahwa sebuah rencana dapat terlaksana karena petolongan Tuhan.
- b. Bersedia melakukan perubahan dalam rencana di kemudian hari dengan mempertimbangkan hasil yang telah dicapai dengan rencana awal, tantangan dan peluang, dan juga perkembangan baru yang mungkin mempengaruhi rencana.
- c. Memperhatikan ketersediaan dan kecukupan sumber-sumber kebutuhan. Berdoa dan bersyukur karena Tuhan telah menyediakannya, manfaatkanlah dengan sebaik-baiknya, jika sumber daya terbatas, maka lakukanlah penyesuaian pada rencana dan jadwal.

²⁵Lay, *Manajemen Pelayanan : Pengantar Dan Lokakarya*, 11.

- d. Dalam melakukan perencanaan, belajarlah meminta bantuan orang lain. orang lain berguna untuk memperkaya gagasan sehingga perencanaan tidak dilakukan secara asal-asalan.
- e. Perhatikan bagaimana penggunaan rencana, yakni agar pemimpin dan orang-orang yang dipimpin tidak lari dari tujuan, melainkan terus terarah. Juga, rencana digunakan sebagai alat untuk membagikan visi kepada orang lain.
- f. Setiap orang yang telah dijadwalkan dalam rencana menurut tugas tanggung jawabnya masing-masing, juga hendaklah mereka membuat perencanaan untuk tugas-tugas mereka dengan dibantu oleh pemimpin dan juga mendiskusikannya.
- g. Sebagai pemimpin, sebelum merencanakan manajemen pelayanan, hendaklah juga ia menerapkan manajemen pribadi dalam dirinya²⁶.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah sebuah proses alokasi sumber daya atau proses penempatan orang-orang ke dalam satu struktur untuk bekerja saja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan direncanakan²⁷.

Adapun langkah-langkah pengorganisasian adalah sebagai berikut:

- a. *Natural Grouping* yakni program yang telah direncanakan dikelompokkan ke dalam beberapa kategori kegiatan.

²⁶Ibid., 21–23.

²⁷Ibid., 30.

- b. Penyusunan Struktur yakni menentukan satuan fungsional yang diberi nama-nama teknis tertentu.
- c. Penempatan personalia yaitu program menempatkan orang yang benar untuk fungsi yang benar dan melakukan pekerjaannya dengan waktu yang baik.
- d. Penjabaran tugas, dalam hal ini “dokumen kerja” yang menjawab semua pertanyaan mengenai; Apakah tugas-tugasku?; apakah tanggung jawabku?; apakah wewenangku?; siapa yang memimpinku?; siapa yang kupimpin?; dan dengan siapa saya bekerja sama?²⁸.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah fungsi ketiga yang harus segera dilaksanakan setelah melakukan pengorganisasian. Untuk mencapai tujuan dengan baik, maka ada beberapa hal yang perlu ditetapkan:

- a. Penetapan prosedur dan kebijakan, hal ini dimaksudkan untuk memberi petunjuk dan peluang sekaligus membatasi seorang fungsionaris.
- b. Pendelegasian, ini dilakukan karena mempertimbangkan bahwa tugas terlalu berat untuk dikerjakan seorang diri dan penting untuk dilakukan agar orang-orang lain dalam organisasi bisa belajar untuk

²⁸Ibid., 31–35.

mengembangkan potensinya dan memungkinkan untuk menyelesaikan tugas dengan lebih baik.

- c. Pengambilan keputusan, untuk menentukan alternatif penyelesaian tugas dengan menggunakan kriteria tertentu.
- d. Komunikasi (komunikasi manajemen), dilakukan agar proses dan fungsi manajemen menjadi padu. Komunikasi sendiri meliputi persamaan persepsi, bentuk komunikasi (formal, informal, nonformal, teknis dan prosedural).
- e. Motivasi, ini dilakukan oleh pemimpin agar orang-orang yang dipimpinnya melakukan tugasnya sebab mereka sendiri mau melakukannya. Untuk melakukan motivasi, seorang pemimpin terlebih dahulu harus mengetahui kebutuhan dasar orang yang dipimpinnya, keinginan dan preferensinya serta perilakunya²⁹.

4. Pengendalian

Dalam manajemen, pengendalian dapat diartikan sebagai penemuan kembali “seni yang hilang” selama ini. Pengendalian tidak dilakukan dengan cara MBA (*Management By Authority*), yakni pemimpin menyalahgunakan kuasa untuk mencapai tujuan tertentu, khususnya tujuan pribadi pemimpin. Pengendalian seharusnya dilakukan dengan MBO (*Management By Objective*) yakni memperhatikan proses dan fungsi

²⁹Ibid., 41–45.

manajemen dilakukan secara padu dan laras untuk mencapai tujuan (*objective*) akan menuntun seluruh mekanisme manajemen itu.

Pengendalian akan berfungsi dengan baik dan luas jika dilakukan dengan memperhatikan sarana yang ada, yaitu:

- a. Perangkat utama yaitu rencana taktis yang meliputi kegiatan, jadwal, dan target-target yang perlu dicapai.
- b. Perangkat kedua yaitu standar kinerja yang ditetapkan sebagai tolak ukur untuk melihat kembali apakah semua fungsionaris benar-benar telah mencapai standar yang dikehendaki dalam pelaksanaan tugas.
- c. Perangkat ketiga adalah laporan yang meliputi perkembangan dan kemajuan pelayanan ke arah pencapaian tujuan.
- d. Perangkat keempat yaitu penilaian terhadap laporan yang terdiri dari dua langkah yaitu pengukuran atau pembandingan hasil yang telah dicapai dengan target yang ditetapkan dalam perencanaan; kedua penilaian yakni pengidentifikasian faktor-faktor yang menunjang dan menghambat keberhasilan.
- e. Perangkat kelima adalah koreksi. Dilakukan jika pelaksanaan tugas kurang memadai dari standar kinerja atau justru melebihi standar kinerja. Jika kurang memadai maka akan perbaikan, jika melebihi maka dapat ditingkatkan³⁰.

³⁰Ibid., 93–98.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pelayanan

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam persekutuan itu sendiri, diantaranya:

- a. Acuan atau aturan yang telah ditetapkan, dalam hal ini adalah Anggaran Dasar anggaran Rumah Tangga, atau pedoman penatalayanan.
- b. Misi pokok pelayanan perlu diperhatikan, apakah telah dirumuskan dalam pedoman penatalayanan, atau harus dirumuskan berdasarkan pedoman penatalayanan tersebut.
- c. Potensi, dalam hal ini penting untuk melihat sumber daya jemaat yang dapat digunakan dalam hal tenaga, fasilitas dan keuangan.
- d. Sumber data, yakni menunjukkan kelayakan jemaat yang dapat dimanfaatkan seperti hasil sensus atau penelitian lainnya³¹.
- e. Perbedaan usia , hal ini juga memiliki pengaruh dalam pelayanan karena akan menimbulkan perbedaan pandangan.
- f. Kepercayaan, relasi dalam sebuah organisasi akan berjalan dengan baik jika dilandasi dengan kepercayaan. Namun, terkadang, kepercayaan justru dapat menimbulkan masalah.

³¹Ibid., 14.

- g. Keuangan, kondisi keuangan sebuah organisasi juga dapat menjadi penentu berjalannya pelayanan³².

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar persekutuan itu sendiri, diantaranya:

- a. Keadaan politik, ekonomi, sosial dan budaya dalam masyarakat yang mengelilingi organisasi gereja dan pengaruhnya terhadap pelayanan.
- b. Situasi dan kondisi masyarakat, baik setempat, daerah maupun nasional.
- c. Tuntutan dan harapan pihak luar, seperti harapan pemerintah agar senantiasa terjamin kerukunan.
- d. Perdebatan nilai dalam masyarakat yang menuntut organisasi gereja menentukan sikap.
- e. Perkembangan iptek dan dampaknya terhadap pelayanan gereja.

Dalam hal ini, organisasi gereja dituntut untuk mewaspadai implikasi-implikasi etis dari berbagai teknologi³³.

³²Deviyanti Kala'tasik, Jemmi & Resti Tomentang, Dirgayanti deka Semba'padang, "Penerapan Prinsip Kepemimpinan Hamba Dalam Markus 10:42-45 Terhadap Tantangan Volatilitas Organisasi Gereja Kontemporer Di Indonesia," *SABAR: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 3 (2025): 8.

³³Ibid., 14–15.

E. Penatalayanan yang Efektif

1. Mematuhi Pedoman Penatalayanan

Pelayanan bagi anak dan remaja di GTM dilakukan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan pelayanan yang dilakukan oleh GTM. Ada perubahan istilah yang dipakai dari “Sekolah Minggu” ke “Persekutuan Anak dan Remaja”, sebagai bagian dari pentingnya memberikan perhatian bagi pelayanan anak dan remaja di GTM. Dalam menata pelayanan PAR GTM pada semua lingkup pelayanan GTM, maka ditetapkan Pedoman Penatalayanan Persekutuan Anak dan Remaja Gereja Toraja Mamasa. Pedoman Penatalayanan ini mengatur hal-hal yang bersifat teknis sebagai pelaksanaan dari tata Dasar dan tata Rumah Tangga GTM. Berikut susunannya:

BAB V

RAPAT DAN PERTEMUAN

Pasal 15

Rapat dan Pertemuan PAR GTM Jemaat

1. Rapat Pengurus PAR GTM Jemaat terdiri dari :
 - a) Rapat Rutin yaitu rapat yang dilakukan minimal sekali dalam sebulan, untuk mengevaluasi pelayanan sebulan yang telah berjalan dan menyusun rencana dan jadwal pelayanan sebulan ke depan sesuai dengan program.

- b) Rapat Tahunan yaitu rapat yang dilakukan pada awal tahun kerja untuk mengevaluasi pelayanan satu tahun yang telah berjalan dan menyusun program kerja pelayanan setahun ke depan.
- c) Rapat Khusus yaitu rapat yang dilakukan berdasarkan kebutuhan dan dihadiri oleh BPMJ dan pendeta jemaat.**

2. Pertemuan PAR GTM Jemaat

- a) Pertemuan PAR GTM Jemaat dilakukan sekali dalam 5 (lima) tahun dan dihadiri oleh Pengurus PAR GTM Jemaat dan pelayan PAR GTM Jemaat, DPJ, BPMJ, BPPK, Majelis pendamping PAR GTM, dan Pendeta.
- b) Pertemuan dianggap sah jika dihadiri setengah tambah satu dari jumlah pengurus dan pelayan PAR GTM Jemaat
- c) Pertemuan PAR GTM Jemaat dilakukan untuk:
 - 1. Mengevaluasi program pengurus periode lalu.
 - 2. Menyusun garis-garis besar program dan RAPB tahun pertama.
 - 3. Memilih pengurus PAR GTM Jemaat periode berikutnya.
- d) Pimpinan Pertemuan PAR GTM Jemaat dipilih dari dan oleh peserta pertemuan PAR GTM Jemaat.
- e) Jumlah pimpinan pertemuan sebagaimana dimaksud poin (d) di atas disesuaikan dengan kondisi jemaat yang bersangkutan.

Pasal 16

Rapat dan Pertemuan PAR GTM Klasis

1. Rapat Pengurus PAR GTM Klasis dihadiri oleh Pengurus PAR GTM Klasis.
 - a) Rapat Rutin yaitu rapat yang dilakukan sekali dalam tiga bulan untuk mengevaluasi pelayanan tiga bulan yang telah berjalan dan membahas kebutuhan pelayanan tiga bulan ke depan sesuai dengan program.
 - b) Rapat Tahunan yaitu rapat yang dilakukan pada awal tahun kerja untuk mengevaluasi pelayanan satu tahun yang telah berjalan dan menyusun program kerja pelayanan setahun ke depan yang dihadiri oleh pengurus PAR GTM, Klasis dan 3 orang Pengurus PAR GTM Jemaat, BPMK dan Pendeta.
 - c) Rapat Khusus yaitu rapat yang dilakukan berdasarkan kebutuhan dan dihadiri oleh DPK, BPMK, BPPK, pendeta dan undangan.
2. Pertemuan PAR GTM Klasis.
 - a) Pertemuan PAR GTM klasis dilakukan sekali dalam 5 (lima) tahun dihadiri pengurus PAR GTM Klasis, 3 orang pengurus PAR GTM Jemaat sebagai utusan, Pendeta, BPMK, DPK, BPPK dan undangan.
 - b) Pertemuan dianggap sah jika dihadiri setengah tambah satu dari jumlah Jemaat pada lingkup klasis bersangkutan.

- c) Pertemuan PAR GTM Klasik dilakukan untuk:
 - 1) Mengevaluasi program pengurus periode lalu.
 - 2) Menyusun garis-garis besar program dan RAPB tahun pertama.
 - 3) Memilih pengurus PAR GTM klasik periode berikutnya.
- d) Pimpinan Pertemuan PAR GTM Klasik dipilih dari dan oleh peserta pertemuan PAR GTM Klasik.
- e) Jumlah pimpinan pertemuan sebagaimana dimaksud poin (d) di atas disesuaikan dengan kondisi klasik yang bersangkutan³⁴.

2. Peran Pemimpin

Peran pemimpin dalam pelayanan menjadi tanda bahwa ia adalah pribadi yang memiliki tujuan yang jelas berdasarkan kehendak Allah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, aspek kepribadian, yaitu pemimpin yang yakin akan panggilan Tuhan, hidup dipimpin Roh Kudus, berpegang pada firman Tuhan, tekun berdoa, memiliki integritas, disiplin, takut akan Tuhan, berani mempertahankan kebenaran, serta tidak egois. Kedua, aspek tujuan atau manajerial, yaitu pemimpin yang memiliki tujuan dari Allah, mempunyai visi dan iman yang kuat, mampu menyusun program kerja, menentukan prioritas, kreatif, berdedikasi, memiliki ketahanan fisik dan mental, mampu mengambil keputusan strategis, terus berupaya mencapai hasil terbaik,

³⁴Pengurus Sinode GTM, *Final Pedoman Penatalayanan PAR-GTM (Mamasa, 2021)*, 1;5-7.

dan mampu bekerja sama secara sinergis. Ketiga, aspek relasional, yaitu pemimpin yang bersedia menjadi pelayan, memberi teladan yang baik, melindungi dan memperhatikan orang-orang yang dipimpinnya, mampu memotivasi dan berkomunikasi dengan baik serta mampu mengatasi konflik³⁵.

3. Orang-Orang yang dipimpin

Meskipun seorang pemimpin memiliki sifat-sifat yang baik, hal tersebut belum menjadi jaminan pelayanan berjalan dengan efektif, pelayanan akan berjalan secara efektif apabila didukung oleh kedewasaan orang-orang yang dipimpinnya. Kedewasaan tersebut mencakup dua aspek penting. Pertama, kedewasaan rohani, yaitu sikap hati seorang pelayan yang memiliki kerelaan, kemauan, keyakinan, dan komitmen dalam menjalankan tugas pelayanan. Kedua, kedewasaan pelayanan, yaitu memiliki pengetahuan tentang ajaran Kristus dan keterampilan sehingga seseorang dapat melaksanakan tugas pelayanan dengan baik dan bertanggung jawab³⁶.

4. Relasi atau Hubungan Antarpribadi

Efektivitas pelayanan juga dapat dikatakan berhasil ketika dalam persekutuan semua pelayannya saling mengasihi. Paulus menegaskan dalam Efesus 4:15–16 bahwa melalui kasih, setiap anggota bertumbuh ke arah Kristus yang adalah kepala, dan seluruh tubuh tersusun serta

³⁵Lay, *Manajemen Pelayanan : Pengantar Dan Lokakarya*, 74–76.

³⁶Ibid., 76.

dipersatukan melalui pelayanan sesuai dengan tugasnya masing-masing, sehingga menghasilkan pertumbuhan yang membangun dalam kasih.

Kasih yang dimaksud dalam bagian tersebut adalah kasih *agape*, yaitu kasih yang berasal dari Allah, rela berkorban, dan tidak mementingkan diri sendiri. Tuhan Yesus sendiri menjadi teladan utama dalam hal ini. Ia tidak hanya mengajarkan prinsip kasih, tetapi juga menunjukkan penerapannya melalui tindakan nyata, kemudian menegaskan makna kasih tersebut dalam pengajaran-Nya³⁷.

F. Dasar-Dasar Alkitabiah Pelayanan kepada Anak

1. Perjanjian Lama

a. Pembinaan Iman anak merupakan Tanggung Jawab Bersama

Dalam Ulangan 6:6-7, Allah memerintahkan umat Israel agar segala ketetapan dan perintah-Nya tidak hanya diketahui, tetapi juga disimpan dalam hati dan diajarkan secara terus-menerus kepada generasi berikutnya. Orang tua dan pelayan sekolah minggu dipanggil untuk menjadikan firman Tuhan sebagai bagian dari percakapan, teladan hidup, dan aktivitas sehari-hari sehingga anak dapat melihat penerapan iman secara nyata.

Bagi pelayanan anak dan remaja, ayat ini memberikan dasar yang kuat bahwa pembinaan iman anak merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, gereja, dan para pelayan. Guru sekolah

³⁷Ibid., 80.

minggu tidak hanya menyampaikan pengetahuan Alkitab, tetapi juga membantu menanamkan nilai-nilai Kristiani yang dapat membentuk sikap, perilaku, dan karakter anak. Ketika pengajaran dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan, anak-anak akan bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan dan memiliki dasar iman yang kokoh³⁸.

b. Pewarisan Iman kepada Generasi Penerus

Dalam Kitab Ulangan 31:12-13, menunjukkan bahwa anak-anak memiliki tempat yang penting dalam kehidupan rohani umat Allah. Allah memerintahkan agar seluruh bangsa Israel, termasuk anak-anak, dikumpulkan untuk mendengarkan pembacaan Taurat. Hal ini menegaskan bahwa anak-anak tidak dianggap terlalu muda untuk mengenal Tuhan, melainkan perlu dilibatkan dalam pengajaran firman agar mereka belajar memahami kehendak Allah dan bertumbuh dalam iman. Hal ini menunjukkan pentingnya pewarisan iman kepada generasi berikutnya.

2. Perjanjian Baru

a) Pelayanan adalah Anugerah

Dalam Injil Matius 22:14, kemudian didukung Kitab Efesus 6:5-7, menegaskan bahwa adalah anugerah dan kepercayaan yang

³⁸Sherly Melani Tabita, Olis "Pentingnya Pendidikan Karakter Dan Rohani Berdasarkan Ulangan6:6-7 Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di ICHAMPS Kota Wisata," *Inovasi: Jurnal Humaniora dan Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 2-3.

diberikan Allah kepada orang-orang yang dipilih-Nya. Kesempatan untuk melayani bukan karena kemampuan atau kelayakan manusia, melainkan karena kasih karunia Tuhan. Oleh sebab itu, setiap pelayan harus mensyukuri panggilan tersebut dan melaksanakannya dengan setia serta penuh tanggung jawab.

Dalam pelayanan anak, para pelayan perlu menyadari bahwa mereka tidak hanya melayani anak-anak, tetapi juga melayani Tuhan melalui anak-anak yang dipercayakan kepada mereka. Meskipun pelayanan anak sering kali memiliki tantangan tersendiri, pelayanan tersebut merupakan tugas yang mulia dan penting. Karena itu, setiap pelayan dipanggil untuk melayani dengan sukacita, kerelaan, dan kesungguhan hati sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan³⁹.

b) Pelayanan Anak adalah Pelayanan Utama

Injil Lukas 18:16, menegaskan bahwa pelayanan anak merupakan bagian penting dan utama dalam kehidupan gereja. Anak-anak memiliki hak yang sama untuk mengenal Tuhan dan menerima pelayanan rohani yang berkualitas. Yesus sendiri menunjukkan perhatian yang besar kepada anak-anak dan menghendaki agar mereka datang kepada-Nya. Oleh karena itu, pelayanan anak perlu dipersiapkan dengan sungguh-sungguh, baik dari segi pengajar, metode, maupun fasilitas yang mendukung

³⁹Andy Arifianto, *Sekolah Mingguku Luar Biasa* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2014), 2–4.

pertumbuhan iman mereka. Dengan demikian, pelayanan anak dapat menjadi sarana pembentukan generasi yang mengenal dan mengasihi Tuhan sejak usia dini⁴⁰.

c) Anak-anak adalah Aset Tuhan

Anak-anak memiliki tempat yang sangat penting di hadapan Tuhan karena mereka merupakan aset berharga bagi Kerajaan Allah dan masa depan gereja. Injil Matius 18: 6-10, dimana Yesus menunjukkan perhatian khusus kepada anak-anak dengan melarang siapa pun menghalangi mereka datang kepada-Nya serta mengingatkan agar tidak meremehkan atau menyesatkan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki nilai yang istimewa dan potensi besar yang perlu dikembangkan melalui pembinaan dan pengajaran yang benar. Oleh karena itu, para pelayan dan pelayan sekolah minggu memiliki tanggung jawab untuk mendampingi, membimbing, dan mengajar anak-anak dengan sungguh-sungguh, karena mereka adalah generasi penerus yang kelak akan menjadi pemimpin dalam gereja maupun masyarakat. Dengan memandang anak-anak sebagai aset Tuhan, gereja dipanggil untuk merawat, memperhatikan, dan mengembangkan mereka dengan kasih sehingga mereka dapat bertumbuh sesuai dengan rencana dan kehendak Allah⁴¹.

⁴⁰ Ibid., 4-5.

⁴¹ Ibid., 6-7.

G. Dasar-Dasar Alkitabiah Manajemen Pelayanan

1. Perjanjian Lama

- a) Yusuf, dalam perjalanan hidupnya ia telah melakukan berbagai macam manajemen. Mulai dari sejak ia diberikan kuasa untuk mengatur dan bertanggung jawab atas seluruh kepunyaan Potifar (Kej. 39)⁴², sampai pada ia melakukan manajemen logistik pangan kerajaan Mesir (Kej. 41-43)⁴³. Dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya ini, Yusuf diperhadapkan dengan berbagai tantangan. Ketika ia diberi kepercayaan oleh Potifar, ia mendapatkan fitnah dari istri Potifar yang berujung pada pemenjaraan yang tidak adil. Menghadapi tantangan seperti ini, Yusuf tetap setia dan takut kepada Tuhan⁴⁴.
- b) Nehemia dalam kitab Nehemia 1:1-13 juga melakukan manajemen, dimana ia membangun kembali tembok Yerusalem. Sebagaimana diketahui bahwa Nehemia yang adalah seorang pelayan juru minuman raja yang mendapatkan visi dari Tuhan. Ia kemudian melakukan visi tersebut dengan melakukan perencanaan, pemulihan, penetapan, dan pendelegasian pekerja dengan mengorganisir dan mengintegrasikan seluruh umat Israel

⁴²Yesda Tangdiseru, "Pentingnya Manajemen Gereja Terhadap Pertumbuhan Gereja," *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 5.

⁴³Lay, *Manajemen Pelayanan: Pengantar Dan Lokakarya*, 4.

⁴⁴Efrain Patangu, "Membangun Teologi Pelayanan Yang Utuh: Belajar Dari Kehidupan Yusuf," *Jurnal Misioner* 4, no. 2 (2024): 5.

berdasarkan tugas dan tanggung jawab mereka masing-masing untuk menyelesaikan visi tersebut dengan tujuan akhir yaitu membangun kembali tembok Yerusalem yang telah runtuh⁴⁵.

Dalam melakukan pembangunan tembok Yerusalem ini, Nehemia menghadapi tantangan yang kompleks. Penolakan dan ancaman untuk menghentikan pembangunan dari Sanbalat, Tobia, Gesem, juga orang Amon dan Asdod. Menghadapi situasi ini, Nehemia memerintahkan bangsa Isarel untuk berdoa, berjaga-jaga, bekerja, dan berperang melawan mereka (Neh. 1:1-19). Nehemia juga menghadapi tantangan berupa kemiskinan sehingga beberapa dari mereka harus bekerja sebagai budak pada orang asing karena ladang gandumnya telah dikuasai. Namun, Nehemia mampu melewati ini semua dengan strategi-strateginya⁴⁶.

- c) Daud setelah diangkat menjadi raja atas Yehuda, kemudian melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai raja. Namun, hal menarik adalah Daud selalu mengandalkan Tuhan dan meminta petunjuk pada TUHAN sebelum bertindak, sehingga pelayanan yang dilakukan Daud semuanya atas rencana Tuhan yang terencana (2 Sam. 2:1-2)⁴⁷.

⁴⁵Joko Sembodo, "Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia Berdasarkan Kitab Nehemia Pasal 1-13 Di Kalangan Gembala Sidang," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 329–343.

⁴⁶Joko Priyono, "Analisis Tokoh Nehemia Sebagai Refleksi Profesionalitas Pemimpin Gereja," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 9.

⁴⁷Dayan Hakim, *Kepemimpinan Kristen*, 2012, 24–25.

Namun, setelah Daud diangkat menjadi raja atas Israel, ia kemudian mengalami masalah karena melakukan sesuatu atas kehendak-Nya sendiri. Pada waktu Daud hendak memindahkan tabut Allah, ia murka terhadap TUHAN karena kematian Uza. Sehingga, Daud membawa tabut Allah tersebut ke rumah Obed-Edom, bukan ke kota Daud (2 Sam. 6). Juga, dalam perjalanannya sebagai raja, Daud melakukan dosa karena tergoda dengan istri Uriah, yakni Batsyeba. Ia mengambil Batsyeba lalu menidurinya. Lalu, Daud merencanakan sebuah kejahatan bagi Uriah, sehingga ia mati dalam peperangan kemudian Daud mengambil istrinya dan tidur dengannya (2 Sam. 11).

2. Perjanjian baru

- a) Yesus menerapkan manajemen personalia ketika Ia memilih, membina dan mengutus murid-murid-Nya⁴⁸. Dalam memilih murid-murid-Nya, Yesus berdoa sepanjang malam yang menandakan bahwa betapa pentingnya pemilihan murid-murid-Nya itu yang akan mendukung pelayanan-Nya. Kemudian Yesus memilih dan menetapkan murid-murid-Nya, setelah itu kemudian Ia mengajar dan melatih dengan mencurahkan banyak tenaga bagi murid-murid-Nya. Tidak hanya sampai di situ saja, Yesus kemudian memberikan delegasi kepada murid-murid-Nya untuk pergi menyebarkan Injil

⁴⁸Lay, *Manajemen Pelayanan : Pengantar Dan Lokakarya*, 4.

seperti yang telah Yesus ajarkan kepada mereka⁴⁹. Dengan demikian, dari pola pemilihan sampai kepada pengutusan murid-muridNya, dapat kita lihat bahwa Yesus juga menerapkan pola manajemen dalam pemilihan murid-murid Nya.

Yesus dalam tugas pelayanan-nya juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya yaitu orang Farisi dan ahli-ahli Taurat yang terus mencobai-Nya bahkan menentang pengajaran-Nya (Mat. 22:15-22; Mrk. 12: 13-17; Luk. 20-20-26). Yesus juga menghadapi tantangan di mana Ia dicobai oleh iblis di padang gurun (Mat. 4:1-11; Mrk. 1:12-13 dan Luk. 4:1-13). Namun Yesus, karena kecintaan-Nya pada manusia mampu melewati itu semua dengan kebijaksanaan-Nya tanpa mengubah reputasinya⁵⁰.

- b) Rasul Paulus dalam pelayanannya di jemaat Korintus menghadapi berbagai tantangan yang kompleks yakni perselisihan, percabulan, dan bahkan kesalahpahaman makna terhadap firman Tuhan karena banyaknya pengajar-pengajar palsu yang masuk ke jemaat. Menghadapi hal ini, Paulus kemudian secara perlahan-lahan memperbaiki kebobrokan yang terjadi di sana dengan pendekatan khusus, yaitu pastoral. Paulus melakukannya dengan terstruktur.

⁴⁹Yahya Wijaya, "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129–144.

⁵⁰Rahul Sihombing, Michael Juan Nababan & Ibelala Gea, "Relevansi Kepemimpinan Yesus Kristus Terhadap Pemimpin Pemuda-Pemudi Di Gereja," *PEDIAQU: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 10–11.

Mulai dari pengampunan kemudian memberikan pengajaran untuk berakar dalam Kristus, Paulus menuntun jemaat untuk disiplin secara rohani, Paulus juga memberikan pengajaran agar mereka bersandar pada Roh Kudus⁵¹. Keseluruhan rangkaian pelayanan Paulus dalam mengelola pelayanannya dapat disaksikan secara langsung dalam surat Paulus kepada jemaat di Korintus (1 Korintus - 2 Korintus).

Dengan melihat secara keseluruhan tindakan manajemen yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Alkitab tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar tantangan dalam mengatur pelayanan yang dihadapi, disebabkan oleh orang lain. Hanya Daudlah yang mengalami tantangan karena dirinya sendiri.

⁵¹Robin Stefanus Zalukhu & Riste Tioma Silaen, "Tanggapan Etika Kristen Terhadap Pelanggaran Moral Dalam 1 Korintus; Implikasi Bagi Kehidupan Gereja Modern," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 5–10.